

PENERAPAN E-LEARNING PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Devi Kurnia Khikmawati, Tina Indri Astuti, dan Any Novitasari

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: Devik998@gmail.com

Abstract: *Research on the application of e-learning in Extraordinary Schools (SLB) aims to increase the motivation and interest in learning for blind children. This research was conducted using qualitative research methods. A qualitative approach is an approach that is used to obtain data in more depth so that it can be used to develop theories and describe the reality and complexity of the phenomenon under study. The results of this study are the effectiveness of the application of e-learning in the form of a speech dictionary that is tailored to the needs of blind children. Novelty or novelty in this study is the application of e-learning for blind children. E-Learning has been applied to special schools and public schools, but its application is less adapted to the needs of Children with Special Needs (ABK). This research resulted in a novelty in the form of the application of e-learning tailored to the needs of special needs children, especially for blind children*

Keywords: *SLB; E-Learning; Learning; Education*

Abstrak: Penelitian mengenai penerapan e-learning pada Sekolah Luar Biasa (SLB) ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar anak tunanetra. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data secara lebih mendalam sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan mendeskripsikan realitas serta kompleksitas fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian adalah keefektifan penerapan e-learning berupa kamus bicara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna netra. Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini adalah penerapan e-learning bagi anak tuna netra. E-Learning sudah diterapkan pada sekolah luar biasa maupun sekolah umum, namun penerapannya kurang disesuaikan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa penerapan e-learning yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, khususnya bagi anak tunanetra.

Kata Kunci: SLB, E-Learning, Pembelajaran, Pendidikan.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13584>

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Bagi suatu bangsa dan negara pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama yang harus dipenuhi seseorang untuk meningkatkan kualitas sumber daya khususnya bagi peserta didik¹. Sekolah luar biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi setiap individu yang memiliki kesulitan belajar karena adanya gangguan mental dan kelainan fisik, serta emosional. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan seorang anak yang karakteristiknya ditandai dengan adanya kelainan dan penyimpangan dalam proses pertumbuhkembangan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. ABK memiliki berbagai jenis, antara lain autisme, tunalaras, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, tunarungu, dan hiperaktif. Penelitian ini difokuskan pada anak tuna netra, yang mana jenis ABK ini lebih banyak dijumpai dari pada jenis ABK lainnya².

Tuna netra adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memang memerlukan penanganan dan perhatian lebih dibandingkan dengan anak normal. Anak yang mengalami gangguan penglihatan atau tuna netra memiliki ciri-ciri, antara lain kurang mampu melihat, kurang mampu mengenali orang, mengalami kerusakan pada bola mata yaitu bola matanya keruh dan gerakannya tidak dapat dikendalikan, tidak dapat mengenali berbagai warna, dan medan penglihatannya terbatas³. Individu yang memiliki kebutuhan khusus tersebut seharusnya dipandang sama dengan anak pada umumnya, tidak terkecuali dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Sejalan dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang, kebutuhan terhadap suatu konsep dalam pembelajaran semakin diperlukan.

Penggunaan *e-learning* sebagai alat atau strategi pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam proses belajar. *E-learning* sudah digunakan di sekolah umum, tetapi untuk di SLB masih sedikit yang menerapkannya. *E-learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronika, khususnya komputer yang bisa terhubung oleh jaringan internet. *E-learning* bisa juga diartikan sebagai metode pembelajaran yang didukung dengan

¹ Husnul Koyimah, L. H. (2018). Pembentukan Perilaku dan Pola Pendidikan Karakter dalam Cerpen Rumpelstiltskin Karya Saviour Pirotta dan Enam Serdadu Karya Brothers Grimm. *Jurnal PIBSI*, 293-306.

² Marsudi, Saring, dkk. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Surakarta: University Muhammadiyah Press, 2018)

³ Darmawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 886-897.

menggunakan teknologi seperti audio, transmisi satelit, *videotape*, telephone, dan komputer⁴. *E-learning* diartikan sebagai suatu jenis kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan perantara media internet, intranet atau media jaringan komputer lain.⁵

Pembelajaran *e-learning* seharusnya juga dapat diterapkan pada SLB, karena sekolah luar biasa tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran *e-learning*. Fasilitas yang tersedia pada sekolah luar biasa adalah ruang belajar atau ruang kelas, perpustakaan, UKS, kantor guru, kantor kepala sekolah, ruang dan percetakan braille, laboratorium komputer, ruang keterampilan, ruang khusus, ruang kesenian, kantor tata usaha, ruang untuk relaksasi, dan ruang serba guna.

Prinsip yang diperhatikan dalam memberikan materi pelajaran bagi anak tunanetra yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan harus bersifat taktual (tindakan yang menyentuh) dan bersuara. Pembelajaran *e-learning* efektif diterapkan bagi anak tunanetra, karena dengan menggunakan *e-learning*, pembelajaran dapat dibuat menjadi bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut, sehingga tunanetra lebih memahami mata pelajaran dan memiliki motivasi lebih untuk belajar. Metode pembelajaran konvensional masih kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran modern. Pembelajaran *e-learning* dinilai mampu menambahkan metode dan materi pembelajaran konvensional.

Mata pelajaran pada SMPLB yaitu mata pelajaran kelompok A, B, dan C. Kelompok A adalah program kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, mata pelajarannya yaitu, Pendidikan Agama dan Budi pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kelompok B adalah kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mata pelajaran kelompok B meliputi Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Kelompok C adalah program yang diberikan sesuai dengan kekhususan peserta didik. Bagi tuna netra mata pelajaran yang diberikan adalah pengembangan orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi. Mengenai buku yang digunakan dalam proses pembelajaran, Sekolah Luar Biasa memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang sesuai

⁴ Kusmana, A. (2011). E-learning dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 35-51.

⁵ Darin E. Hartley, *Selling e-Learning*, (American Society for Training and Development, 2001)

buku sekolah reguler, tetapi hanya sebagian materi yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa mengambil materi pembelajaran yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Penerapan *E-learning* Terhadap Peningkatan Motivasi dan Efektivitas Belajar Menurut Keragaman Siswa dan Orangtua: Studi Kasus SMALB Pangudi Luhur Jakarta” diperoleh simpulan bahwa *e-learning* mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa maupun efektifitas belajar siswa⁶.

Efektifitas pengaturan penyelenggaraan kelas sangat penting dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar dapat maksimal apabila kelas berlangsung secara efektif. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh efektifitas pengaturan manajemen kelas⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Oki Dermawan dapat diperoleh kesimpulan yaitu pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus termasuk jenis pendidikan khusus, jalur pendidikan formal, jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Pembelajaran berlangsung secara individual yang dikelompokkan atas dasar kelas yang menyesuaikan ketunaannya⁸. Oleh sebab itu, penerapan *e-learning* dalam pembelajaran akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena pembelajaran yang diterapkan terhadap ABK, disesuaikan dengan ketunaannya.

Metode

Penelitian mengenai penerapan *e-learning* pada Sekolah Luar Biasa menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data secara lebih mendalam sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan mendeskripsikan realitas serta kompleksitas fenomena yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif itu sendiri adalah data yang tidak berbentuk angka atau dengan kata

⁶ Priambodo, Caka Gatot. (2013). “Pengaruh Penerapan *E-Learning* Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Efektivitas Belajar Menurut Keragaman Siswa Dan Orang Tua: Studi Kasus Smalb Pangudi Luhur Jakarta”. *Faktor Exacta* 6(1): 1-16.

⁷ Huda, M. (2018). Bleded Learning Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 26-27.

⁸ Darmawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB . *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 886-897.

lain berbentuk kalimat, kata dan gambar. Penelitian ini menggunakan data yang meliputi bentuk pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa, khususnya bagi anak tunanetra.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder. Sumber data ini tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti, tetapi apabila peneliti ingin mendapatkan informasi lebih lanjut maka harus melalui orang lain dan mencari melalui dokumen⁹. Data sekunder didapatkan melalui narasumber atau responden. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk pembelajaran bagi anak tunanetra dan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak tunanetra.

Suatu penelitian perlu melakukan uji kredibilitas instrumen penelitian. Kredibilitas penelitian ini adalah ketepatan penerapan *e-learning* bagi SLB, khususnya bagi anak tunanetra. Penerapan *e-learning* pada SLB dinilai efektif, karena dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada dasarnya motivasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki setiap individu dalam kegiatan pembelajaran.

Terlepas dari keefektifan *e-learning* tersebut, *e-learning* tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari penerapan *e-learning* bagi SLB adalah tingkat pemahaman yang lebih tinggi, wawasan tidak terbatas, mandiri, relatif lebih efisien, dan menjadikan siswa aktif. Sedangkan kekurangan dari penerapan *e-learning* bagi SLB sendiri adalah kurangnya interaksi guru dengan siswa. Padahal anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sekolah di SLB tersebut membutuhkan pendampingan ekstra dari guru dalam proses belajar mengajar. Tetapi penerapan *e-learning* pada SLB tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk mendampingi siswanya, justru *e-learning* tersebut diupayakan untuk menjadi sebuah inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru melalui berbagai bentuk pembelajaran yang bervariasi dengan memanfaatkan media elektronik.

Alur penelitian mengenai penerapan *e-learning* pada Sekolah Luar Biasa adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data penelitian berupa bentuk-bentuk pembelajaran yang sudah diterapkan bagi anak tuna netra di Sekolah Luar Biasa.
2. Mempersiapkan dan mengolah data penelitian.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 62

3. Menganalisis semua data yang diperoleh, yaitu data yang berupa bentuk-bentuk pembelajaran bagi anak tuna netra di SLB dan kebutuhannya dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menginterpretasikan atau memaknai data yang diperoleh.
5. Menarik kesimpulan dari hasil temuan.

Pembahasan

E-learning yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra adalah kamus bicara. Kamus bicara efektif diterapkan bagi tunanetra, karena dengan menggunakan kamus tersebut, keterbatasan anak tunanetra dapat teratasi. Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan dalam indera penglihatannya, meliputi kebutaan menyeluruh dan sebagian. Walaupun diberi pertolongan berupa alat bantu khusus, tetap saja memerlukan pelayanan khusus. Kamus bicara merupakan kamus yang berisi materi-materi pembelajaran, meliputi soal ulangan harian, soal ulangan tengah semester, soal ulangan akhir semester yang berbasis audio, jadi tanpa harus mengandalkan indera penglihatan, siswa tunanetra mampu menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan. Selain itu kamus bicara juga dilengkapi dengan hasil belajar atau nilai dari siswa tuna netra, dan catatan guru terhadap perkembangan siswa tunanetra. Penerapan *e-learning* berupa kamus bicara untuk anak tunanetra tidak menghilangkan peran guru dalam pembelajaran, justru guru mempunyai peran penting yaitu untuk mendampingi penggunaan kamus bicara tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Membangun pola pikir anak dalam kemampuan bernalar dan berpikir kritis akan membawa dampak di setiap proses pembelajaran. Anak akan mencari jawaban dan menanyakan atas hal-hal yang belum dipahami dalam pembelajaran. Siswa dituntut menjadi pribadi dalam hal mencari ilmu. Membangun pola pikir siswa juga dapat merangsang rasa ingin tahu dan logika berpikirnya.¹⁰

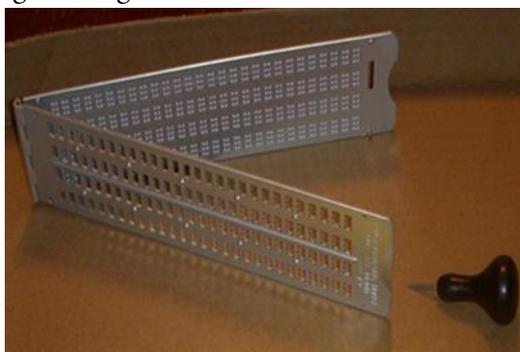
Kamus bicara dapat diakses oleh guru, siswa tunanetra, dan orangtua siswa. Tetapi dalam pengoperasiannya tetap membutuhkan bantuan, baik dari guru maupun orangtua siswa. Guru dapat mengakses segala sesuatu yang terdapat dalam kamus bicara tersebut, baik materi, soal-soal, hasil belajar, dan catatan. Sedangkan orangtua siswa hanya dapat mengakses materi, hasil belajar,

¹⁰ Huda, M. (2018). Bleded Learning Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 26-27.
DOI: <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.117-130>

dan catatan perkembangan siswa tuna netra. Walaupun siswa tunanetra tidak dapat mengakses kamus bicara secara mandiri, tetapi siswa dapat memberikan respon terhadap materi atau soal yang diberikan. Respon tersebut disampaikan oleh siswa tunanetra dengan menggunakan fasilitas alat pendidikan yang disediakan oleh sekolah. Alat penunjang yang diperlukan bagi anak tunanetra, meliputi alat pendidikan khusus; reglet dan pena, mesin tik brailer, printer brailer, abacus, dan kertas braille, alat bantu; alat bantu perabaan yaitu kaset, CD, *Talkingbooks*, dan alat peraga; tactual dan audio.

Regret dan Pena

Regret dan Pena merupakan alat tulis yang diciptakan pertama kali oleh Charles Barbier yang berfungsi untuk menulis Braille.



Gambar 1. Regret dan Pena

Sumber: <https://meenta.net/belajar-braille/>

Kertas Braille

Kertas Braille adalah kertas yang digunakan untuk mempermudah tunanetra dalam membuat tulisan. Kertas braille digunakan ketika seorang tunanetramenulis menggunakan reglet.



Gambar 2. Kertas Braille

Sumber: <http://prameswarinovi.blogspot.com/2013/02/alat-alat-bantu-tunanetra.html?m=1>

Abakus (Abacus)

Abakus (Abacus) dikenal juga sebagai sempoa, alat ini biasanya digunakan tunanetra sebagai alat hitung yang sistem pengoperasiannya sama dengan sistem pengoperasian sempoa.

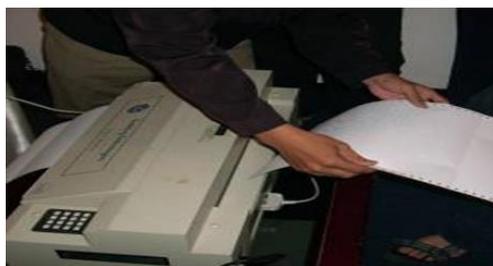


Gambar 3. Abarkus

Sumber: <http://prameswarinovi.blogspot.com/2013/02/alat-alat-bantu-tunanetra.html?m=1>

Printer Braille

Printer Braille yang sering disebut dengan *Braille Embassor* merupakan alat yang digunakan untuk mencetak data yang kemudian dikonversikan ke dalam format braille sehingga data yang dicetak dalam bentuk huruf braille.



Gambar 4. Printer Braille

Sumber: <http://prameswarinovi.blogspot.com/2013/02/alat-alat-bantu-tunanetra.html>

Mesin Tik Braille

Mesin Tik Braille mempunyai enam tombol yang mewakili titik-titik huruf braille, satu tombol spasi dan dua tombol di samping kiri dan kanan digunakan untuk menggerakkan kertas.

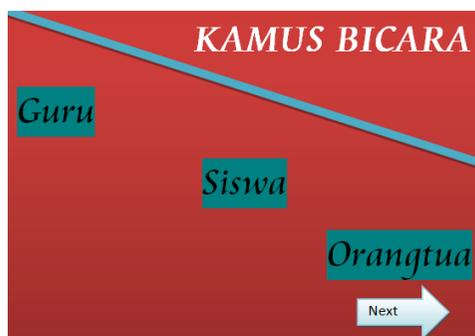


Gambar 5. Tik Braille

Sumber: <http://prameswarinovi.blogspot.com/2013/02/alat-alat-bantu-tunanetra.html?m=1>

Berikut ini tampilan dari Kamus Bicara, diantaranya:

Tampilan Utama Kamus Bicara



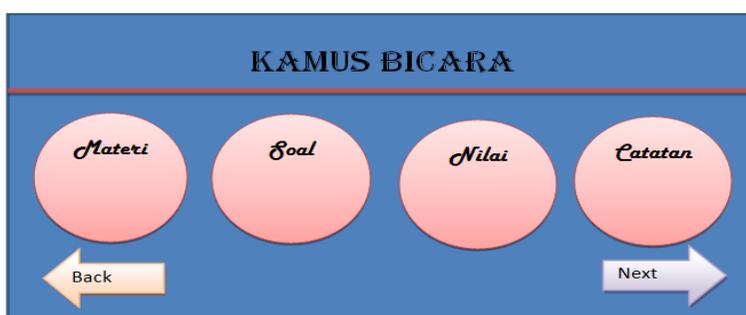
Gambar 6. Tampilan Utama Kamus Bicara

Tampilan utama pada kamus bicara dapat diakses oleh guru dan orangtua siswa. Tampilan tersebut digunakan sebagai pengantar untuk masuk dalam pilihan menu, yang di dalamnya terdapat materi, soal, nilai, dan catatan perkembangan siswa. Sebelum masuk ke tampilan kedua, baik guru, siswa, maupun orangtua siswa harus *login* terlebih dahulu. Passwordnya dibuatkan oleh guru, untuk *password* siswa dan orangtua siswa dibuat sama, agar memudahkan orangtua siswa dalam mendampingi anaknya ketika ingin menggunakan kamus bicara tersebut. Kamus bicara tersebut tidak menyulitkan guru dalam memantau setiap siswanya.



Gambar 7. Tampilan Login Kamus Bicara

Tampilan Kedua Kamus Bicara



Gambar 8. Tampilan Kedua Kamus Bicara

Tampilan kedua kamus bicara berisi empat pilihan, yaitu materi, soal, nilai, dan catatan. Akses untuk membuka pilihan soal hanya bisa dilakukan oleh guru. Sedangkan yang lainnya dapat diakses oleh siswa dan orangtuanya.

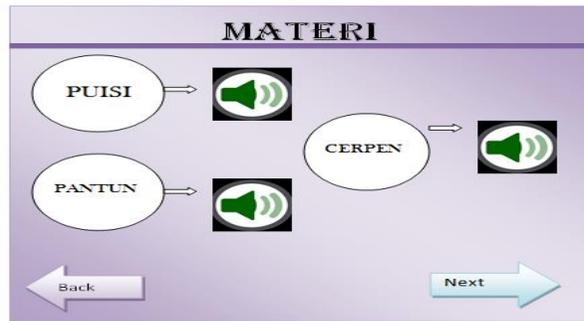
Tampilan Ketiga Kamus Bicara



Gambar 9. Tampilan Ketiga Kamus Bicara

Tampilan ketiga kamus bicara berisi kelompok mata pelajaran, yang di dalamnya terdapat berbagai pilihan mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dari berbagai kelompok pelajaran berisi audio.

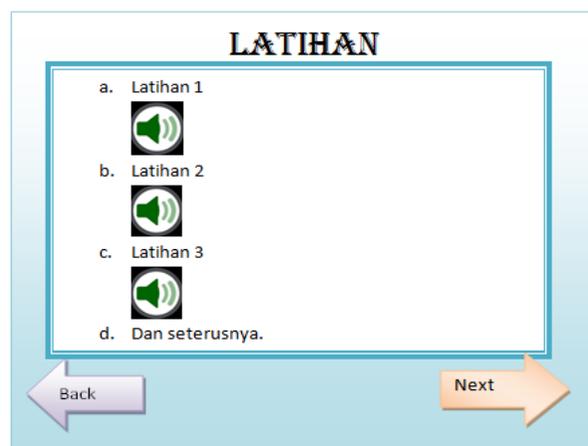
Tampilan Keempat Kamus Bicara



Gambar 10. Tampilan Keempat Kamus Bicara

Tampilan keempat kamus bicara berisi materi yang telah dipilih di tampilan sebelumnya. Di dalam materi pembelajaran tersebut masih terdapat penjabaran materi lainnya. Di dalam materi tersebut siswa mampu mempelajari materi pelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah diberi tahu oleh guru. Siswa mempelajari materi dengan cara mengklik tombol audio dengan bantuan guru atau orangtua siswa untuk memulai pembelajaran, dan anak tunanetra dapat mendengarkan materinya dengan seksama. Apabila materi sudah selesai maka audio tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Jika siswa ingin melanjutkan materi maka siswa dapat mengklik materi pembelajaran yang diinginkan. Materi tersebut tidak hanya ada di satu tampilan saja melainkan ada beberapa tampilan yang digunakan.

Tampilan Kelima Kamus Bicara



Gambar 11. Tampilan Kelima Kamus Bicara

Tampilan kelima kamus bicara yaitu latihan-latihan yang ada berhubungannya dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Latihan tersebut hanya dapat diakses oleh guru saja. Sebelum masuk ke dalam latihan, guru terlebih dahulu mengklik tombol guru maupun agar dapat mengakses latihan-latihan tersebut. Latihan-latihan itu berupa materi pembelajaran, awal membukanya seperti di awal, akan ada beberapa jenis mata pelajaran kemudian klik mata pelajaran yang akan dipilih. Setelah itu latihan-latihan berupa audio akan keluar dengan sendirinya, dan siswa dapat mengerjakan latihan tersebut dengan cara mendengarkan audio.

Tampilan Keenam Kamus Bicara

No	Nama	Nilai	
		A	B
1.	Ayu	70	65
2.	Bayu	65	75
3.	Bintang	66	73
4.	Danang	70	74
dst			

Gambar 12. Tampilan Keenam Kamus Bicara

Tampilan keenam kamus bicara berisi nilai-nilai hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut didapatkan dari tugas-tugas siswa.

Tampilan Ketujuh Kamus Bicara

No	Nama	Catatan
1.	Ayu	Lebih giat belajar lagi.....

Gambar 13. Tampilan Ketujuh Kamus Bicara

Tampilan ketujuh kamus bicara berisi catatan-catatan yang diperoleh siswa tunanetra dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar. Catatan dalam kamus bicara yaitu berupa catatan sikap, penilaian hasil belajar siswa tunanetra, keagamaan dan sebagainya. Jika ingin kembali ke menu utama dari kamus bicara tersebut, maka harus melakukan *logout* terlebih dahulu.

Guru dapat memantau perkembangan siswa melalui kamus bicara tersebut, karena jumlah siswa di setiap kelas biasanya hanya terdiri dari empat sampai enam orang. Melalui kamus bicara, materi pembelajaran akan tersampaikan dengan lebih efektif dan menarik perhatian siswa, serta tidak menuntut siswa untuk menguasai semua materi pembelajaran dalam waktu tertentu.

Standart kurikulum yang diterapkan dalam Sekolah Luar Biasa adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang digunakan pada SLB berbeda dengan kurikulum pada sekolah reguler dalam berbagai hal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diterapkan pada Sekolah Luar Biasa memiliki kesamaan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diterapkan pada sekolah umum, disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing, dimana terdapat tiga karakteristik yang dimiliki oleh anak tunanetra, yaitu total, sedang, dan ringan. Keberhasilan yang dicapai oleh anak tunanetra yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa dengan anak reguler pun berbeda. Anak SLB ada yang dapat menangkap materi pembelajaran dalam waktu satu hari, satu minggu, satu bulan, bahkan satu tahun, tergantung kemampuan anak tersebut dalam menangkap materi pembelajaran.

Hasil belajar siswa tunanetra setelah menggunakan *e-learning* berupa kamus bicara yaitu siswa mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara. Kamus bicara dilengkapi dengan audio yang mampu mendorong siswa untuk menyimak dengan seksama, karena seorang anak tunanetra hanya mampu mengandalkan indera pendengarannya. Selain itu, siswa tunanetra dapat menyampaikan segala sesuatu yang ia ketahui melalui kegiatan berbicara, dengan begitu lama-kelamaan siswa akan terampil dalam berbicara, walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh simpulan bahwa kegiatan pembelajaran *e-learning* pada Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya bagi anak

tunanetra dapat membantu peserta didik dalam proses belajar. Setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai keahlian dan kemampuan yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran sehingga penangangan penerapan *e-learning* juga berbeda. *E-learning* yang tepat bagi anak tunanetra adalah kamus bicara, yang penggunaannya dapat dipantau oleh guru dan siswa. Kamus bicara tersebut berisi materi-materi pembelajaran, soal ulangan harian, soal ulangan tengah semester, soal ulangan akhir semester yang berbasis audio. Kelebihan dari kamus bicara tersebut adalah dapat diakses oleh guru dan orangtua siswa, dapat meningkatkan minat belajar siswa, materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Sedangkan kekurangan kamus bicara adalah siswa tidak dapat mengakses secara mandiri, masih ketergantungan dengan orang lain dalam pengoperasian kamus bicara tersebut.

Daftar Pustaka

- Atika, Surya. 2014. Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) Di SLB Al Ishlaah Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 3(3): 747-755.
- Hartley, Darin E. 2001. *Selling e-Learning*, (American Society for Training and Development
- Huda, M. 2018. Strategi Berpikir Integratif dalam Pembelajaran Membaca Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar . *Jurnal kredo*. 26-27. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.1995>
- Huda, M. 2018. Bleded Learning Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. 26-27.
DOI: <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.117-130>
- Husnul Koyimah, L. H. 2018. Pembentukan Perilaku dan Pola Pendidikan Karakter dalam Cerpen Rumpelstiltskin Karya Saviour Pirotta dan Enam Serdadu Karya Brothers Grimm. *Jurnal PIBSI*. 293-306.
- Khoirunnisyak, Dkk. 2017. The Development Of Sexual Education Learning Model For Autistic Smp Level Based On Socio-Sexual Behavior Method In SLB Autis Surakarta, Indonesia. *European Journal Of Special Education Research*. 2:55-67.
- Marsudi, Saring, dkk. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: University Muhammadiyah Press. 2018.

- Marzal, Jefri. 2014. Desain Media Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Tunarungu Berbantuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Tekno Pedagogi*. 4(2):32-44.
- Prasetya, Y. T. 2016. Peningkatan Kemampuan Menulis Struktur Kata Melalui Penggunaan Media Teka-teki Silang bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. 1-10.
- Septanto, Henri. 2015. Elearning Menggunakan Edmodo Sebuah Aplikasi Pembelajaran Berbasis Web Pada Kelas Shift Di Stmik Bina Insani. *Bina Insani Ict Journal*. 2(2):121 – 141.
- Suwastarini, Ni Nyoman. 2015. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa SDLB B (Tunarungu) Pada SLB B Negeri PTN Jimbaran. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. 5(1):1-10.
- Utari, Ni Ketut Sri Eka. 2016. Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar. *Journal Of Special Education*. 1(2):77-87.
- Yudi Irawan, N. S. 2015. Analisa dan Perancangan Sistem Pembelajaran Online (E-learning) pada SMK Mambaul Falah Kudus. *Jurnal SIMETRIS*. 345-351.
- Zulhas, Nelfa. 2016. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Joyfull Learning Strategy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 5(3):95-109.